



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1368-1379

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2114

Implementasi Kegiatan Usap Abur sebagai Upaya Guru dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini

Uswatun Hasanah Siregar¹, Darliana Sormin², dan Rahmah Yasrah Dalimunthe³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan usap abur sebagai upaya dari para pengajar dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini dalam aktivitas akademik serta kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru dan anak-anak usia dini di salah satu institusi pendidikan di daerah Narthiwat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan melalui proses reduksi data, presentasi data, dan penyimpulan. Hasil studi mengungkapkan bahwa aktivitas usap abur yang dilaksanakan oleh pendidik dapat memperbaiki keterampilan motorik halus anak, termasuk koordinasi antara mata dan tangan, akurasi gerakan, serta fleksibilitas jari. Aktivitas ini dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan anak. Di samping itu, pemanfaatan media yang menarik dan metode pengajaran yang inovatif juga berkontribusi pada keberhasilan kegiatan ini. Hasil studi mengungkapkan bahwa aktivitas usap abur yang dilaksanakan oleh pendidik dapat memperbaiki keterampilan motorik halus anak, termasuk koordinasi antara mata dan tangan, akurasi gerakan, serta fleksibilitas jari. Aktivitas ini dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan anak. Di samping itu, pemanfaatan media yang menarik dan metode pengajaran yang inovatif juga berkontribusi pada keberhasilan kegiatan ini.

Kata Kunci : Usap Abur; Anak Usia Dini; Motorik Halus

ABSTRACT. The purpose of this study is to show how teachers use the rub-abur activity to help young children develop their fine motor abilities for both academic and everyday tasks. This study used a qualitative approach with descriptive methodologies. Teachers and young children from one of the schools in the Narthiwat region participated in this study. Techniques for gathering data included documentation collection, interviews, and observation. The procedures of data reduction, data display, and conclusion were used to conduct interactive data analysis. The study's findings showed that teachers' rub-abur exercises can enhance kids' fine motor abilities, such as finger flexibility, hand-eye coordination, and movement precision. This activity was implemented gradually and tailored to the needs and traits of the kids. The success of this exercise was also aided by the use of engaging media and creative teaching techniques. The study's findings showed that teachers' rub-abur exercises can enhance kids' fine motor abilities, such as finger flexibility, hand-eye coordination, and movement precision. This activity was implemented gradually and tailored to the needs and traits of the kids. In addition, the utilization of fascinating media and innovative teaching approaches also contributed to the success of this exercise.

Keyword : Early Childhood; Rubbing Abur; Fine Motor Skills

Copyright (c) 2026 Uswatun Hasanah Siregar dkk.

✉ Corresponding author : Uswatun Hasanah Siregar

Email Address : uswa01uswa@gmail.com

Received 12 Maret 2026, Accepted 18 April 2026, Published 18 April 2026

PENDAHULUAN

Indikator perkembangan motorik halus anak usia 5 sampai 6 tahun meliputi kemampuan menggambar, meniru bentuk, melakukan eksplorasi media, menggunakan alat tulis dengan benar, mengekspresikan diri melalui gambar rinci, menggunting sesuai pola, serta menempel gambar dengan tepat [1]. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, dan Allah memberikan kemampuan berupa pendengaran, penglihatan, serta akal untuk berkembang secara optimal, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” [2]. Ayat ini mengandung makna bahwa Allah SWT memberikan potensi perkembangan pada anak seperti indera dan kemampuan motorik yang harus dikembangkan melalui stimulasi pendidikan yang tepat secara bertahap.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya perlu memberikan keterampilan dasar bagi anak-anak, tetapi juga harus membekali mereka dengan karakter dan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan problem-solving [3]. Fenomena utama di Ban Iso School, Narathiwat, Thailand, adalah keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia 5 sampai 6 tahun di kelas B, sekitar 15 dari jumlah 18 peserta didik mereka kesulitan mengontrol gerakan seperti meremas, menggulung, dan membentuk adonan. Hal ini terjadi karena kurangnya strategi aktivitas sensorik taktil dalam kurikulum pendidikan anak usia dini di Thailand. Ini memengaruhi kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menulis dan berpakaian, serta persiapan untuk sekolah dasar

Wawasan ini berasal dari teori Maria Montessori, khususnya konsep kehidupan praktis dan aktivitas sensorik, yang menekankan strategi guru dalam memberikan bimbingan melalui kegiatan usap abur, sehingga mampu merangsang pengembangan otot jari secara bertahap [4]. Rencana pemecahan mencakup eksplorasi strategi guru secara kualitatif, seperti demonstrasi motif budaya Melayu, rotasi kelompok kecil (4-5 anak), serta refleksi naratif. Metode teknik analisis data yang digunakan termasuk observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola yang efektif dalam lingkungan pembelajaran yang unik di Narathiwat.

Secara teoretis, konsep *practical life* dan aktivitas sensorik dari Maria Montessori menekankan pentingnya stimulasi langsung melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan indera. Aktivitas seperti meremas, menggulung, dan mengusap bahan merupakan bentuk latihan yang dapat memperkuat otot-otot kecil pada jari anak secara bertahap. Namun, fenomena di Ban Iso School menunjukkan bahwa meskipun aktivitas serupa telah diperkenalkan, hasil yang dicapai belum optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kemampuan anak dalam mengontrol gerakan halus, seperti membentuk adonan secara simetris. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya

kesenjangan antara teori dan praktik, di mana secara teoretis aktivitas sensorik dinilai efektif, tetapi dalam implementasinya di lapangan belum memberikan hasil yang maksimal karena kurang memperhatikan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jenis aktivitas yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengemas aktivitas tersebut agar sesuai dengan konteks budaya dan karakteristik anak.

Penelitiannya sebelumnya di Indonesia berfokus pada penelitian kuantitatif, PTK, seperti peningkatan skor 35-85% dengan menggunakan playdough [5]. Namun, masih sedikit studi kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman subjektif para guru, dalam konteks budaya Thailand Selatan, khususnya di wilayah Narathiwat. Penelitian tersebut juga melibatkan integrasi usap abur dengan elemen budaya Melayu-Thai.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa aktivitas sensorimotor seperti playdough, kolase, dan meronce efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar dalam bentuk angka. Pendekatan ini cenderung belum mampu menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran, pengalaman subjektif guru, serta dinamika interaksi yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan dalam konteks pendidikan di Indonesia, sehingga belum banyak mengkaji bagaimana strategi pembelajaran motorik halus diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda, seperti masyarakat Melayu-Thai di Thailand Selatan. Padahal, konteks sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar anak. Dengan demikian, terdapat dua celah penelitian (research gap) utama, yaitu: Keterbatasan studi kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman guru secara mendalam dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran motorik halus, minimnya penelitian berbasis konteks budaya lokal, khususnya integrasi aktivitas sensorik seperti usap abur dengan nilai-nilai budaya Melayu-Thai di Thailand Selatan, penelitian ini hadir untuk mengisi kedua celah tersebut melalui pendekatan kualitatif fenomenologis yang berfokus pada pengalaman guru dan praktik pembelajaran kontekstual berbasis budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas aktivitas sensorimotor dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Misalnya, penelitian oleh Neng Rosita & Nuryati menemukan bahwa penggunaan playdough dapat meningkatkan keterampilan motorik halus hingga 85% [6]. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada peningkatan hasil tanpa mengeksplorasi bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara mendalam. Penelitian lain oleh Suryameng menunjukkan bahwa kegiatan kolase dan meronce mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan masih bersifat prosedural dan kurang mempertimbangkan aspek pengalaman belajar anak maupun strategi pedagogis guru secara kontekstual [7]. Selanjutnya, studi internasional oleh Fauziddin & Ningrum dalam jurnal *Early Child Development and Care* mengungkapkan bahwa aktivitas berbasis sensorimotor berkontribusi terhadap kesiapan akademik anak [8]. Meskipun demikian,

penelitian ini belum mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal yang spesifik.

Kedua, dari sudut pandang teori, kemajuan motorik halus sangat terkait dengan perkembangan kognitif dan kemampuan regulasi diri. Kemampuan motorik halus di usia prasekolah merupakan indikator penting untuk pencapaian literasi dan numerasi di tahap pendidikan selanjutnya [9]. Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kematangan fisik, pengalaman belajar, dan konteks sosial-budaya [10]. Ketiga, riset yang menggunakan pendekatan kualitatif di bidang internasional mulai menunjukkan betapa pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran bagi anak-anak di usia dini. Dalam sudut pandang sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari praktik budaya yang ada di sekitarnya [11]. Studi terbaru di wilayah Asia Tenggara juga mengungkap bahwa menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan partisipasi dan makna belajar bagi anak [12].

Namun demikian, banyak penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada pengukuran peningkatan hasil belajar dalam bentuk angka dan belum mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran motorik halus, terutama dalam konteks masyarakat Melayu-Thai di Thailand Selatan. Penelitian mengenai penggabungan praktik budaya lokal seperti kegiatan usap abur dalam pengembangan motorik halus juga masih jarang ditemukan dalam literatur akademik. Dengan demikian, studi ini memiliki peran yang berbeda dan melengkapi studi sebelumnya, yaitu dengan menganalisis secara mendalam pengalaman para guru dalam menerapkan strategi pembelajaran motorik halus melalui kegiatan usap abur yang terhubung dengan nilai-nilai budaya Melayu-Thai di Narathiwat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan peka terhadap kultur dalam pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dengan rinci strategi nyata yang digunakan oleh para pendidik PAUD di Ban Iso School, Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan, untuk memperbaiki keterampilan motorik halus anak-anak usia 5 sampai 6 tahun melalui aktivitas seperti teknik mengusap, contoh cara meremas adonan, latihan dalam kelompok kecil, serta evaluasi reflektif yang sesuai dengan karakteristik anak bilingual Melayu-Thai. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan pandangan langsung guru dan anak mengenai efek dari kegiatan tersebut, contohnya bagaimana anak merasakan peningkatan kekuatan jari atau rasa percaya diri setelah secara rutin berinteraksi dengan playdough dan cat warna selama 20-25 menit setiap sesi [13]. Terakhir, berdasarkan hasil kualitatif dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mengembangkan model strategi praktis yang terinspirasi oleh budaya Islam lokal Narathiwat-seperti penggabungan motif masjid atau bunga Melayu agar dapat diterapkan oleh guru PAUD lainnya di daerah perbatasan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam koordinasi mata-tangan dan kreativitas anak.

Data awal yang diperoleh dari observasi pra-penelitian pada bulan November 2025 di Sekolah Ban Iso, Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan, menunjukkan adanya

kebutuhan mendesak untuk penerapan strategi usap abur demi mengatasi masalah perkembangan motorik halus pada 18 anak kelompok B (berusia 5 hingga 6 tahun). Dari jumlah tersebut, 11 anak atau 55% hanya berada dalam kategori "Cukup" berdasarkan indikator utama meremas adonan, yang mencerminkan kurangnya koordinasi jari dan kekuatan genggam yang memadai. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk menjaga bentuk bulat simetris selama 10 detik.

Data awal menunjukkan bahwa dari 18 anak, sebanyak 11 anak (55%) masih berada pada kategori "cukup" dalam kemampuan motorik halus, khususnya pada indikator meremas adonan. Temuan ini tidak hanya menggambarkan tingkat ketercapaian, tetapi juga mengindikasikan adanya kelemahan pada aspek koordinasi otot jari dan kekuatan genggam anak. Selain itu, ketidakmampuan anak dalam mempertahankan bentuk bulat selama 10 detik menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan belum mampu melatih kontrol motorik secara optimal. Hasil wawancara dengan guru juga mengungkap bahwa anak cenderung cepat merasa bosan apabila aktivitas pembelajaran tidak dikaitkan dengan cerita atau konteks yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti nilai-nilai Islam. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan emosional dan konteks budaya memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Wawancara semi-terstruktur awal dengan guru kelas mendukung pernyataan ini, dengan ungkapan yang mencolok: "Anak-anak menyukai usap abur tetapi cepat merasa bosan tanpa cerita Islam yang dikenali," yang menunjukkan perlunya penyesuaian kontekstual untuk menjaga ketertarikan. Analisis dokumen rencana pelajaran mingguan 3 sesi usap abur masing-masing 15 menit juga menegaskan urgensi situasi ini, karena frekuensi dan durasi tersebut belum inklusif terhadap elemen naratif budaya. Dengan demikian, kondisi dasar ini menjadi landasan argumen yang kuat untuk penelitian kualitatif fenomenologi dalam merumuskan model strategi yang inklusif.

Kajian teoritis dari penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif mengenai perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun, yang berkaitan dengan koordinasi otot kecil pada tangan dan jari [14]. Hal ini mendukung kemampuan gerakan yang presisi, seperti mencubit (menggunakan jari telunjuk dan ibu jari) serta menggenggam terbalik [15]. Pada fase ini, anak telah mencapai tingkat koordinasi visual-motor yang optimal melalui aktivitas kreatif seperti proyek seni. Aktivitas yang melibatkan pengolesan adonan secara kualitatif berfungsi sebagai alat manipulatif yang merangsang kekuatan genggam dan kemampuan sensorik melalui pengalaman langsung dalam meremas, menggulung, dan membentuk adonan [16]. Proses ini sangat sesuai dengan ciri-ciri motorik halus anak pada usia 5-6 tahun, seperti menggambar bentuk-bentuk kompleks dan koordinasi antara mata dan tangan.

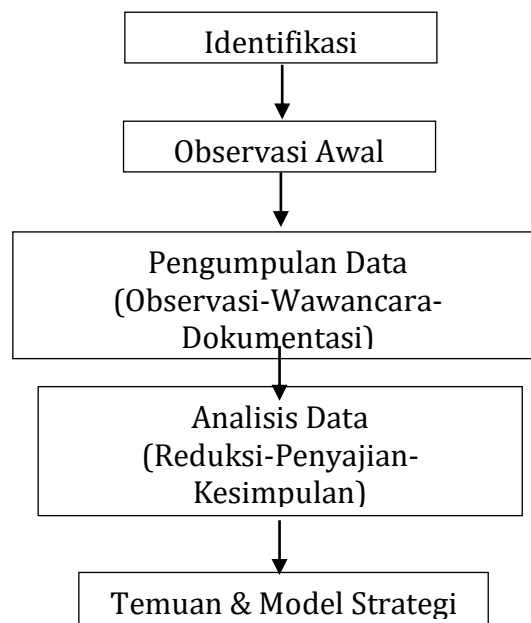
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian dilaksanakan

selama dua bulan, yaitu pada November hingga Desember 2025, bertempat di Ban Iso School, Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas sebagai informan utama dan anak usia 5–6 tahun sebagai subjek observasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran usap abur.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan anak. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait strategi pembelajaran, kendala, serta refleksi guru dalam mengembangkan motorik halus anak. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara siklis dan berlangsung terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), sehingga diperoleh temuan yang kredibel. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, dilakukan diskusi dengan informan untuk memperkuat keabsahan data. Untuk memperjelas alur pelaksanaan penelitian, tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usap abur diterapkan sebagai strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang terintegrasi dalam kegiatan harian anak di kelas 3/2 Ban Iso School. Kegiatan ini dilakukan secara

terstruktur, dimulai dari pemberian contoh oleh guru, pelaksanaan oleh anak, hingga evaluasi sederhana terhadap hasil karya anak. Guru menggunakan berbagai media seperti pasir berwarna, tepung, dan bahan alami lainnya yang mudah dimanipulasi oleh anak. Proses pelaksanaan kegiatan usap abur dilakukan secara bertahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan usap abur oleh guru dan anak di kelas 3/2 Ban Iso School

Secara analitis, pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Aktivitas usap abur memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui eksplorasi sensorimotor, yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget termasuk dalam tahap praoperasional, di mana anak belajar melalui manipulasi objek konkret. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*), yang terbukti efektif dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas berbasis manipulatif dapat meningkatkan koordinasi motorik halus serta kesiapan menulis pada anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan usap abur tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki dasar pedagogis yang kuat.

Respons dan Keterlibatan Anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan respons positif terhadap kegiatan usap abur. Anak tampak antusias, aktif, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Antusias dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan usap abur

Secara analitis, tingginya keterlibatan anak dapat dijelaskan melalui teori motivasi intrinsik, di mana aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak akan meningkatkan partisipasi belajar. Kegiatan usap abur memberikan pengalaman multisensori yang menarik sehingga mampu mempertahankan perhatian anak lebih lama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret dan aktivitas langsung dapat meningkatkan engagement anak dalam pembelajaran. Anak yang terlibat aktif cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat pasif. Namun demikian, ditemukan variasi keterlibatan antar anak. Beberapa anak memerlukan bimbingan lebih intensif, terutama dalam memahami instruksi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan individu, sehingga diperlukan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran.

Perkembangan Motorik Halus Anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan usap abur. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak dalam menggerakkan jari secara lebih terkontrol dan hasil karya yang lebih rapi (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Hasil karya anak menunjukkan perkembangan motorik halus

Secara analitis, perkembangan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan yang berulang dan stimulasi yang tepat. Kegiatan usap abur memberikan latihan yang konsisten terhadap otot-otot kecil pada tangan, sehingga membantu meningkatkan kekuatan dan koordinasi. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aktivitas manipulatif seperti meremas, mengusap, dan menyusun bahan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap kesiapan menulis anak, karena melatih kontrol gerakan tangan yang diperlukan dalam aktivitas menulis. Meskipun demikian, perkembangan setiap anak tidak sama. Beberapa anak menunjukkan kemajuan yang lebih cepat, sementara yang lain memerlukan waktu dan latihan lebih lanjut. Hal ini menegaskan pentingnya pemberian stimulasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan individu anak.

Peran Guru dalam Pembelajaran. Peran guru dalam pelaksanaan kegiatan usap abur sangat dominan, terutama dalam membimbing dan memberikan arahan kepada anak selama kegiatan berlangsung (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Peran guru dalam membimbing kegiatan usap abur

Secara analitis, peran ini sesuai dengan teori pembelajaran Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana guru memberikan scaffolding atau bantuan kepada anak untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Dalam kegiatan usap abur, guru memberikan contoh, arahan, serta bantuan secara bertahap hingga anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Selain itu, guru juga berperan dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul, seperti perbedaan kemampuan anak dan keterbatasan waktu pembelajaran. Guru menggunakan strategi seperti pemberian contoh langsung, bimbingan individual, serta penggunaan media yang menarik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas dan menciptakan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Belum ada kajian mendalam tentang bagaimana proses belajar berlangsung secara dinamis, pengalaman langsung para guru, serta pemahaman pedagogis yang timbul saat strategi usap abur tersebut diterapkan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada konteks pendidikan di Indonesia, sehingga aspek sosial dan budaya lokal yang beragam belum banyak diteliti secara ilmiah [17]. Di Thailand Selatan, terutama daerah Narathiwat yang memiliki ciri khas budaya Melayu-Thai, terdapat realitas sosial, nilai-nilai budaya, dan metode pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan konteks di Indonesia [18].

Penggabungan kegiatan usap abur dengan elemen-elemen budaya setempat baik itu berupa simbol, nilai, atau aktivitas sehari-hari merupakan hal yang masih jarang diteliti secara mendalam. Keterbatasan ini menandakan adanya celah dalam penelitian pada dua poin utama. Pertama, masih sedikit studi kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam pengalaman pribadi para guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi metode pembelajaran motorik halus, termasuk bagaimana guru menafsirkan kegiatan usap abur sebagai bagian dari praktik pengajaran. Kedua, penelitian mengenai penerapan strategi pengembangan motorik halus dalam konteks budaya yang berbeda masih jarang dilakukan, terutama dalam komunitas Melayu-Thai

di Thailand Selatan, yang memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Dengan cara ini, penelitian ini memiliki kepentingan ilmiah untuk menutupi kekurangan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada penjelajahan arti, pengalaman, dan praktik pengajaran para guru dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakupan penelitian tentang perkembangan motorik halus untuk anak-anak usia dini, tetapi juga memberikan sumbangan dalam pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks, peka terhadap budaya, dan relevan dengan keadaan pendidikan di Narathiwat, Thailand Selatan.

Studi tentang kemajuan motorik halus pada anak-anak di usia dini telah banyak dilaksanakan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan melalui aktivitas pengecekan dan permainan yang terencana memberikan dampak besar bagi peningkatan kerjasama tangan dan mata, pengendalian otot kecil, serta persiapan untuk menulis pada anak [19]. Pertama, penelitian kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media seperti playdough, kolase, meronce, dan melipat kertas sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak berusia 5–6 tahun. Contohnya, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Usap Abur Kelompok A di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag [20]. jurnal edukasi riset. Strategi PTK: Demo usap serbuk warna pada kertas buffalo, peningkatan 42%→85%. Penelitian lain yang dipublikasikan dalam *Early Child Development and Care* juga mencatat bahwa kegiatan yang berfokus pada permainan sensorimotor memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan motorik halus serta kesiapan akademik di tingkat awal [21],[22].

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan baru bahwa kegiatan usap abur sebagai strategi pembelajaran berbasis bermain memiliki kontribusi efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui pengalaman sensorimotor yang konkret dan terstruktur. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi aktivitas manipulatif sederhana dengan pendekatan scaffolding guru yang sistematis, sehingga tidak hanya meningkatkan koordinasi tangan-mata dan kontrol gerak jari, tetapi juga memperkuat keterlibatan aktif dan motivasi intrinsik anak dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara desain aktivitas yang kontekstual dan peran guru yang adaptif menjadi kunci dalam optimalisasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penulis ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, serta bekerja sama selama proses penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada

kepala sekolah dan para pengajar di Ban Iso School yang telah memberi izin, kesempatan, dan membantu dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dukungan serta sikap terbuka dari pihak sekolah sangat mempermudah penulis dalam mendapatkan informasi yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada siswa-siswa di Ban Iso School yang telah ikut serta dalam kegiatan belajar sepanjang penelitian ini. Keterlibatan dan semangat anak-anak dalam aktivitas usap abur sangat membantu keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] L. Safitri, "Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Din*, vol. 4, no. 2, hal. 492, 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i2.1441.
- [2] A. Ansharullah, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)," *Instruksional*, vol. 1, no. 2, hal. 181, Apr 2020, doi: 10.24853/instruksional.1.2.181-204.
- [3] M. Ismiya, E. A. Mashudi, dan N. Sundari, "Kemitraan Orang Tua dan Pendidik Anak Usia Dini dalam Mewujudkan Lingkungan Kaya Aksara," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, hal. 219–230, Apr 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.639.
- [4] W. Y. Anggini, D. D. Harmoko, dan A. Bakhtiar, "Preparing Pre School-Children with Sensorial and Practical Life Class," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 10, no. 2, hal. 930, Okt 2024, doi: 10.30998/rdje.v10i2.25217.
- [5] S. Sumardi, T. Rahman, dan I. S. Gustini, "Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Lambang Bilangan melalui Media Playdough," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 1, no. 2, hal. 190–202, Des 2017, doi: 10.17509/jpa.v1i2.9359.
- [6] P. Astuti, S. Djaga, dan A. Mardiana, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Playdough," *EDUSTUDENT J. Ilm. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 3, hal. 194, Apr 2022, doi: 10.26858/edustudent.v1i3.27170.
- [7] S. Suryameng, "Peningkatan keterampilan motorik halus kelompok A melalui bermain playdough," *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 197, Nov 2016, doi: 10.21831/jppm.v3i2.10031.
- [8] M. Fauziddin dan M. Agustin, "Symantic Literature Review: Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, hal. 1475–1488, Nov 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6236.
- [9] N. I. Sari, S. N. Latifah, dan S. Wardhani, "Fine Motor Development in Early Childhood: A Descriptive Study in Kindergartens," *Mossak J.*, vol. 1, no. 1, hal. 13–19, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://esp-journal.com/index.php/mossak/article/view/219>
- [10] C. Sanchez, E. Urendes, A. Aceves, M. Martínez-Olagüe, dan R. Raya, "Fitts' law-based identification of motor development stages for the upper limb: proof of concept in three age groups," *PeerJ*, vol. 13, hal. e19433, Mei 2025, doi: 10.7717/peerj.19433.
- [11] A. Karimi, B. Poznanski, K. C. Hart, dan E. L. Nelson, "Fine Motor Skills, Executive Function, and School Readiness in Preschoolers with Externalizing Behavior Problems," *Behav. Sci. (Basel)*, vol. 15, no. 5, hal. 708, Mei 2025, doi: 10.3390/bs15050708.

- [12] J. C. Fernandez, U. Fahmida, G. P. Poluan, dan A. N. Dewi, *Southeast Asia Early Childhood Care, Nutrition, and Education (SEA ECCNE) Mapping Report*. 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://library.seameo-recfon.org/index.php?p=show_detail&id=416
- [13] L. U. Khasanah, S. Mutma'innah, A. Mustaqimah, F. Salsabila, dan E. I. Apriliani, "The Role of Teachers in Improving Fine Motor Skills of Early Childhood through Finger Painting Activities," *Bull. Early Child.*, vol. 2, no. 2, hal. 11, Des 2023, doi: 10.51278/bec.v2i2.1006.
- [14] Aura Maharani, Nita Karomatunnisa, dan Nur Asy-Syifa Jamilah, "The Importance of Stimulation of Fine Motor Development for Early Childhood," *Feel. J. Couns. Psychol.*, vol. 1, no. 2, hal. 83–99, Okt 2024, doi: 10.61166/feelings.v1i2.7.
- [15] S. Suharti dan N. Kholis, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Mewarnai STAI Darussalam Lampung," *Azzahra J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 37–52, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/222>
- [16] N. Iffah dan C. N. Aulina, "Enhancing Fine Motor Skills and Fostering Creativity in Children through Plasticine-Based Activities," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 3, hal. 3465–3473, Jul 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i3.4852.
- [17] R. Sundari dan I. T. Purwanti, "Problems And Inhibiting Factors Faced By Teachers In Implementation Kurikulum Merdeka At SMPN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *J. English Educ. Issues*, vol. 2, no. 1, hal. 200–207, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://joeei.ejournal.unri.ac.id/index.php/Joeei/article/view/3488>
- [18] S. Samrin, M. S. Hidayat, dan D. R. Anjelia, "The Comparison of School's Academic Culture Between Indonesia and Thailand," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 175, no. 1, hal. 012160, Jul 2018, doi: 10.1088/1755-1315/175/1/012160.
- [19] Y. Li, X. Wu, D. Ye, J. Zuo, dan L. Liu, "Research progress on the relationship between fine motor skills and academic ability in children: a systematic review and meta-analysis," *Front. Sport. Act. Living*, vol. 6, Jan 2025, doi: 10.3389/fspor.2024.1386967.
- [20] P. Pranasari dan C. N. Aulina, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Usap Abur Kelompok A di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Jajag," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, hal. 5119–5127, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1754>
- [21] C. E. Cameron, E. A. Cottone, W. M. Murrach, dan D. W. Grissmer, "How Are Motor Skills Linked to Children's School Performance and Academic Achievement?," *Child Dev. Perspect.*, vol. 10, no. 2, hal. 93–98, Jun 2016, doi: 10.1111/cdep.12168.
- [22] L. Wang dan L. Wang, "Relationships between Motor Skills and Academic Achievement in School-Aged Children and Adolescents: A Systematic Review," *Children*, vol. 11, no. 3, hal. 336, Mar 2024, doi: 10.3390/children11030336.